



## **Titik Temu Tradisi dan Modernisasi: Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit di Era Digital**

### ***The Meeting Point of Tradition and Modernization: Cultural Adaptation in Preserving Wayang Kulit in The Digital Era***

**Rosa Novia Sapphira**

Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengargumentasikan upaya dan strategi yang dilakukan Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman dalam melestarikan kesenian wayang kulit di tengah tantangan arus modernisasi. Data diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dari hasil pengamatan, penelitian kepustakaan, dan wawancara. Tulisan ini kemudian menemukan fenomena yang menjelaskan bahwa ternyata modernisasi terhadap tradisi, tidaklah selalu bersifat oposisi. Dalam hal ini, tradisi dan modernisasi yang sering diperdebatkan dan dipandang sebagai sesuatu yang terpisahkan, ternyata dapat berjalan selaras dan memiliki keterkaitan yang luar biasa. Ide awal digitalisasi terhadap pelestarian wayang kulit ini datang dari atensi Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai pusat kebudayaan Jawa Mataram yang banyak menyimpan benda dan warisan budaya yang tentunya bernilai tinggi. Wayang kulit yang ribuan jumlahnya, menjadi salah satu kesenian yang ditransisikan ke dalam bentuk digital, bahkan dalam proses digitalisasi koleksi wayang kulit tersebut Keraton Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman membentuk tim dokumentasi khusus. Harapannya, digitalisasi kesenian wayang kulit ini menjadi sumber informasi mengenai kebudayaan Jawa yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun dan dimanapun melalui internet guna merespon pesatnya perkembangan Teknologi Informasi.

**Kata Kunci:** Wayang Kulit, Tradisi, Digitalisasi, Keraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman.

#### **Abstract**

*This study argues for the efforts and strategies made by the Keraton Yogyakarta and the Kadipaten Pakualaman in preserving the art of wayang kulit amidst the challenges of modernization. The data in this article were obtained using qualitative methods from observations, literature research, and interviews. This paper then finds a phenomenon that explains that modernization and tradition are not always on the opposite side. In this case, tradition and modernization, which are often debated and seen as something that is inseparable, can actually go hand in hand and have an extraordinary connection. The initial idea of digitizing the preservation of wayang kulit came from the attention of the Keraton Yogyakarta and the Kadipaten Pakualaman as the center of the Mataram Javanese culture which holds many objects and high-value cultural heritage. Wayang kulit is one of the arts that has been transitioned into digital form. In the process of digitizing the wayang kulit collection, the Keraton Yogyakarta and the Kadipaten Pakualaman formed a special documentation team. The hope is that the digitization of wayang kulit art will become a source of information about Javanese culture that can be accessed easily by anyone and anywhere via the internet in order to respond to the rapid development of Information Technology.*

**Keywords:** Wayang Kulit, Tradition, Digitalization, Keraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman

**How to Cite:** Sapphira, Rosa Novia (2022). *Titik Temu Tradisi dan Modernisasi: Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit di Era Digital*. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 8 (2): 75-92.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [rosa.novia@ui.ac.id](mailto:rosa.novia@ui.ac.id)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah salah satu kota di Republik Indonesia yang setara dengan daerah provinsi, namun secara khusus menjadi daerah istimewa karena hingga saat ini Yogyakarta masih berbentuk kerajaan yang mana sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang Sultan. Banyak sekali julukan terhadap kota Yogyakarta yang terkenal di telinga masyarakat, diantaranya: (1) ada yang menyebutnya sebagai “kota pelajar” karena terdapat banyak lembaga pendidikan yang bermutu mulai dari tingkat pra-sekolah, tingkat sekolah dasar, hingga perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di kota ini, sehingga banyak pelajar maupun mahasiswa dari berbagai daerah di wilayah Indonesia yang menjadikan Yogyakarta sebagai tempat yang tepat untuk mereka menuntut ilmu; (2) ada juga yang menyebutnya sebagai “kota *gudheg*” tentunya karena *gudheg* merupakan makanan khas Yogyakarta yang terbuat dari ‘*gori*’. *Gori* merupakan olahan sayur nangka muda yang dicampur dengan santan kental sehingga menciptakan suatu cita rasa yang khas seperti perpaduan rasa manis dan gurih; (3) selain itu, kota ini juga terkenal dengan julukan “kota budaya” karena di kota inilah terdapat dua pecahan Kerajaan Mataram Islam yaitu Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang hingga kini keduanya menjadi sumber budaya serta memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelestarian maupun pengembangan budaya Jawa.

Berdirinya Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa tentunya memberikan angin segar serta nilai positif terhadap pelestarian maupun pertumbuhan seni budaya yang menjadi bagian dari warisan tradisi yang perlu diperhatikan dan dijaga perkembangannya. Warisan seni budaya tersebut selanjutnya juga menjadi identitas yang khas dan melekat dalam diri Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat mendasar bagi Keraton Yogyakarta untuk menjalankan peran dan fungsinya agar tidak hanya menjadi pusat pemerintahan saja, tetapi dalam hal ini Keraton juga berperan sebagai pemangku adat dan budaya (pusat kebudayaan) yang menjadi identitas Kota Yogyakarta. Proses pelestarian warisan budaya tentunya bukanlah hal yang mudah, dalam bidang kesenian Yogyakarta memiliki banyak warisan budaya, seperti: berbagai macam seni tari, seni wayang, bedaya dan sebagainya dengan ciri khas dan gaya Yogyakarta.

Wayang kulit gaya Yogyakarta memang sangat sulit bila harus ditilik ke masa lampau dan dikaji berdasarkan aspek sejarah maupun artefak peninggalannya, karena kulit pada dasarnya merupakan bahan/material yang tidak tahan lama dan sulit untuk disimpan. Kulit sama halnya seperti produk berbahan kain dan kayu yang cepat hancur ditelan masa, itu sebabnya selama ini tidak pernah diperoleh penjelasan sejarah wayang kulit berdasarkan bukti artefaknya. Namun, sejarah tentang wayang kulit tetap dapat ditelusuri dan dianalisis melalui karya-karya sastra lama. Salah satu karya sastra

tersebut adalah sebuah buku/serat yang diciptakan oleh Empu Kanwa yang berjudul *Harjuna Wiwaha*. Karya ini lahir pada masa pemerintahan Raja Erlangga dan di dalam serat tersebut terdapat satu baris bait yang menyebutkan kata '*walulang inukir*', dalam Bahasa Jawa menjadi '*lulang inukir*'. *Lulang* artinya kulit dari binatang, sementara *inukir* merupakan sebuah kata yang artinya 'diukir atau ditatah', sehingga dengan diperolehnya istilah tersebut dapat dipahami bahwa pada saat itu sudah dikenal sebuah produk berbahan kulit yang diukir dan kemudian disebut dengan '*ringgit*' atau yang dikenal serta memiliki pengertian yang sama dengan istilah '*wayang*'. (Sunarto, 2004)

Berbicara tentang proses pelestarian serta pewarisan budaya memang cukup kompleks, perkembangan masa yang terus bergulir kemudian mempertemukan ekspresi budaya tradisi dengan budaya baru, pada titik ini keduanya turut mempengaruhi dan memberikan warna satu sama lain. Namun, keaslian dari budaya tetap melekat pada pengenyamnya dalam bentuk konsep, gagasan pikiran, norma, maupun perspektif. Hal ini yang kemudian membentengi dan mengamankan bangunan budaya dari korosinya (Meiliani, 2014).

Pada awalnya banyak masyarakat yang menganggap masuk dan berkembangnya era modernisasi menjadi permasalahan baru yang cukup rumit dalam hal pewarisan budaya. Kendala terhadap berkurangnya kesadaran akan rasa kepemilikan terhadap identitas budaya tradisi karena lahirnya budaya baru yang diadopsi oleh masyarakat seolah menjadi tonggak transformasi peradaban. Selanjutnya, tumbuh secara

massif generasi-generasi di era modernisasi yang mendapatkan aktualisasi dari masyarakat sehingga generasi ini dianggap sebagai generasi digital atau media baru. Perubahan dan perkembangan zaman adalah segala sesuatu yang tidak dapat dicegah, oleh karena itu agar pewarisan budaya dapat terus dilestarikan dan mencapai esensinya oleh generasi terbaru, dalam dinamika perkembangan, maka dihadirkanlah teknologi digitalisasi koleksi-koleksi warisan budaya baik terhadap peninggalan *tangible* maupun *intangible*. Proses digitalisasi ini dianggap menjadi solusi paling tepat dalam menjembatani sejarah, walaupun dalam perjalanannya terdapat banyak rintangan yang harus dihadapi sebagai upaya mendekatkan pewaris budaya pada warisannya (Santosa, 2015).

Rencana Keraton Yogyakarta dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai gerbang publikasi koleksi dari warisan budaya tersebut memperoleh lampu hijau dari masyarakat. Terlebih di era keterbukaan informasi yang hari demi hari semakin meluas jangkauannya, perkembangan teknologi menjadi semakin luwes untuk memberikan akses yang lebih mudah kepada publik. Tingginya minat masyarakat umum terhadap media digital dan internet terutama di Indonesia yang sejak tahun 2013 telah memasuki angka 55 juta pengguna menjadi pertimbangan penting bagi Keraton Yogyakarta untuk mengenalkan warisan budaya yang mereka miliki melalui media online seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Youtube*. Keempat *platform* media sosial inilah yang dinilai paling sering digunakan oleh masyarakat dalam berselancar di dunia maya (Meiliani,

2014) Dewasa ini, dunia dihadapkan oleh suatu realitas baru yaitu pentingnya peran jejaring media sosial bagi manusia 'modern' atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial. Begitu mudahnya data dan informasi dapat diperoleh maupun dibagikan kepada siapapun dalam dimensi ruang dan waktu yang tak terbatas, dimanapun dan dengan tujuan apapun. Hal demikian pada posisinya menghadirkan pola dan cara berkehidupan yang baru. Bahkan, di titik ini batasan-batasan yang terbentang di dunia seolah semakin samar sehingga kemudian berkembang penemuan-penemuan mutakhir dalam beragam bidang keilmuan (antardisipliner), babak baru ini disebut juga dengan istilah 'Revolusi Industri 4.0'. Kendati terjadinya perubahan teknologi yang semakin maju membawa pengaruh terhadap inovasi wacana pelestarian warisan budaya, khususnya ketika memasuki era yang serba digital tersebut menyebabkan proses pewarisan budaya kesenian tradisi kini turut menjadi bagian dari studi kritis dalam kemajuan pesat telekomunikasi dan informatika internet.

Pengelolaan teknologi di era digital apabila digunakan dengan sebaik-baiknya tentunya akan membawa perubahan yang baik sehingga menciptakan dampak yang positif dalam berbagai bidang. Walaupun, dalam waktu yang bersamaan, masih ditemukan pula banyak dampak negatif dari era digital namun ini menjadi tantangan baru di kehidupan manusia untuk menciptakan beragam strategi dalam pemanfaatannya. Era digital kini menjadi tantangan dalam berbagai lingkup, seperti pada lingkup teknologi informasi, politik, ekonomi,

sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Keberhasilan terhadap kemajuan era digital ditandai dengan munculnya digitalisasi hampir di seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga ketergantungan masyarakat terhadap jaringan internet maupun kemahiran masyarakat dalam penggunaan teknologi informasi komputer pun meningkat.

Melalui media baru digitalisasi semua hal yang memiliki karakteristik khusus kini dapat dimanipulasi dengan jaringan internet. Penyampaian informasi mengalami pergeseran budaya yang terjadi secara masif, manusia berbondong-bondong beralih ke media baru internet, karena melalui media baru ini segala hal berjalan menjadi lebih mudah dan dari segi waktu penerimaan informasi pun menjadi lebih cepat. Kecanggihan teknologi digital tidak hanya sekedar perubahan besar tetapi merupakan sebuah tuntutan yang harus dialami oleh semua manusia untuk melalui proses adaptasi kultural dari suatu hal yang bersifat manual (tradisi) menjadi modern. Kegagalan manusia dalam beradaptasi terhadap perkembangan digitalisasi di lingkungannya dapat merugikan individu atau sekelompok manusia itu sendiri, sehingga menghambat mobilitas dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Meskipun berbagai kalangan dihadapkan dengan berbagai opsi yang memudahkan diri mereka dalam mendapatkan dan mengolah informasi, tetapi manusia pada titik ini juga tidak boleh lengah dalam menikmati fasilitas teknologi yang sangat bebas. Era digital tetap harus disikapi dengan kendali yang kuat, karena sesuatu yang berlebihan

tanpa adanya batasan dapat menyebabkan hilangnya privasi kehidupan. Manusia modern saat ini hidup dengan algoritma data yang terekam secara digital, bahkan segala sesuatu yang kita telusuri di dunia maya menjadi jejak dalam ingatan otak komputer yang dengan mudahnya dilacak. Lebih tepat untuk mengatakan bahwa era digital tidak lagi menawarkan manusia opsi siap atau tidak siap, tetapi lebih kepada sebuah peringatan untuk terus berwaspada dan menjaga diri dari segala konsekuensi keterbukaan informasi. Dinamika teknologi akan terus bergerak pesat, bagaikan arus laut yang terus berjalan. Manusia tidak memiliki pilihan lain selain memberi perisai pada diri sendiri untuk dapat menguasai dan mengendalikan teknologi secara baik dan benar hingga pada akhirnya mampu mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi tersebut dengan sebaik – baiknya (Piliang, 2010).

Era digital seolah memberikan pesan kepada manusia saat ini dan di masa depan, bahwa kini tidak ada lagi hal yang mustahil. Perkembangan digital membuka pandangan dan peluang besar kepada siapa saja untuk merespon kehadirannya, tidak ada lagi batasan geografis maupun kultural yang menjadi penghalang karena semua umat manusia secara universal bebas berkontribusi, berkreasi, dan berinovasi. Kondisi ini cukup menjadi jawaban konkrit bahwa era digital berhasil mencapai tujuannya sejak lahir perencanaan isu global kontemporer yang memberikan kesempatan bagi semua pihak baik individu maupun organisasi di seluruh penjuru dunia agar mampu berkomunikasi, bertukar informasi dan

berkoordinasi hingga tercipta suatu kesetaraan yang lebih baik di dunia ini.

Penelitian ini selanjutnya akan berpedoman pada teori adaptasi kultural. Pada bidang antropologi, dikenal suatu konsep yang dapat menjelaskan mengenai adaptasi. Berdasarkan latar belakangnya, konsep dasar teori adaptasi datang dari teori ilmu alam seperti biologi yang pada mulanya memang menjadi fondasi awal keilmuan sosial untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam menganalisis realitas sosial dan budaya. Konsep adaptasi berkembang dari sebuah perspektif dasar yang melihat manusia sebagai makhluk hidup yang terus berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam aspek biologis maupun budaya (evolusionari), manusia melakukan proses ini dengan tujuan untuk menciptakan strategi agar dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Adaptasi menjadi suatu proses penting bagi manusia dalam menghadapi lingkungan yang bersifat dinamis (Hardesty, 1977).

Dalam hal ini, pelestarian budaya sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi yang mana dalam proses tersebut terjadi seleksi biologis (genetik) maupun budaya (kultural) sebagai solusi terbaik dalam menyelesaikan problema-problema yang ada di suatu lingkungan. Roy Ellen (1982) mengklasifikasikan proses adaptasi ke dalam empat tahapan, diantaranya: (1) *phylogenetic* yaitu proses adaptasi berdasarkan seleksi alam, genetic paling kuat itulah yang bertahan; (2) proses adaptasi karena adanya modifikasi fisik; (3) proses adaptasi yang terjadi karena melalui tahap belajar (proses belajar); (4) proses

adaptasi yang terjadi melalui modifikasi budaya/kultural. Lebih lanjut menurut Ellen, homo sapiens menempatkan modifikasi budaya sebagai aspek yang paling utama dalam mendominasi proses adaptasi, karena norma dan pola budaya juga sangat dinamis oleh karena itu manusia terus melakukan proses belajar dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya modifikasi budaya maupun proses belajar lah yang mejadi fokus utama dalam konsep adaptasi.

Selain itu adaptasi juga menjadi bagian dari strategi untuk bertahan hidup ketika dihadapkan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan manusia dalam bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya tersebutlah yang dinamakan adaptasi. Menurut Donald L. Hardesty (1986), adaptasi tidak hanya terjadi pada kondisi lingkungan yang normatif saja tetapi adaptasi juga dapat terjadi dalam kondisi yang ekstrim, sehingga adaptasi menjadi suatu respon sosial dan budaya yang bersifat terbuka agar menciptakan suatu modifikasi yang pada akhirnya melahirkan suatu 'perubahan'. Konsep adaptif kemudian mencapai tujuannya apabila perilaku individu maupun masyarakat dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungannya.

Kunci dari konsep adaptif lainnya adalah strategi adaptasi di tingkat individu yang berkembang menjadi pola adaptif, pola ini secara umum membentuk perilaku yang sesuai dan berkaitan dengan tujuan, putusan, maupun pencapaian yang ingin dituju. Pola adaptif ini secara spesifik juga menjadi bagian dari keputusan individu

dalam bertindak dan berperilaku (Hardesty, 1977).

Menurut Cohen (1985), adaptasi memberikan kebebasan kepada manusia untuk menerapkan batasan perilaku di dalam lingkungannya. Adaptasi manusia secara kultural juga dapat terjadi dan didominasi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi, sehingga menyebabkan konfigurasi ditingkat institusi yang mana akan tercipta pola hubungan sosial dalam hal efektivitas pemakaian teknologi yang sesuai, oleh karenanya adaptasi menjadi praktik kumulatif dari tindakan individu. Di dalam konteks pelestarian budaya, adaptasi artinya menunjukkan potensi individu maupun masyarakat dalam menciptakan strategi untuk mempertahankan eksistensi kebudayaannya sehingga terjadi proses peningkatan adaptasi/ *adaptive upgrading* (Parsons, 1971) ataupun yang disebut Sahlins (1976) sebagai modifikasi adaptif (*adaptive modification*). Keberlangsungan dari proses adaptasi hingga lahirnya suatu strategi adaptif dengan begitu dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang melibatkan peran agen dan struktur, sehingga tidak hanya terjadi berdasarkan keinginan dan kebutuhan yang bersumber pada sistem pengetahuan budaya saja.

Faktor utama yang melatar belakangi penulis menjadikan Keraton Yogyakarta sebagai objek yang tepat dalam penelitian ini seperti yang diketahui, fenomena berjejaring di dunia virtual telah menjelma ke sebuah kondisi kultural di lingkungan masyarakat kontemporer kita di Indonesia. Jaringan internet telah masuk di pelosok-pelosok,

sehingga apa yang bisa diakses di kota juga bisa diperoleh oleh yang berada di desa. Bentuk batasan antara kota dan desa tak lagi eksis, meski masih ada nilai yang membedakan bagaimana masyarakat kota dan desa menjalani kehidupan. Nilai tersebut tergambar dari keanekaragaman kesenian tradisional yang pada dasarnya merupakan representasi Kebudayaan Indonesia yang multikultural. Perihal sumber daya ini digitalisasi terhadap pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta dapat menjadi jawaban konkrit dari argumen tersebut. Ide awal digitalisasi terhadap pelestarian wayang kulit ini berawal dari atensi Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa Mataram yang banyak menyimpan benda dan warisan budaya yang tentunya bernilai tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam mengurai penelitian ini, metode kualitatif digunakan dalam menganalisis persoalan yang diangkat. Menurut definisinya, penelitian kualitatif adalah upaya memperoleh data yang bersifat deskriptif dan bersumber dari pengamatan secara langsung di lapangan (Moleong, 2005). Selanjutnya sebagai upaya dalam menganalisis fenomena masyarakat terhadap pelestarian budaya, maka peneliti menjadikan perkembangan digitalisasi sebagai landasan penelitiannya. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Titik Temu Tradisi dan Modernisasi: Adaptasi Kultural Keraton Yogyakarta dalam Pelestarian Wayang Kulit di Era Digital berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil

wawancara terhadap informan kunci (*Key Informan*).

Lokasi penelitian ini adalah Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Pemilihan lokasi ditentukan berdasarkan kriteria bahwa Keraton Yogyakarta merupakan pusat dari museum hidup kebudayaan Jawa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya menjadi tempat tinggal raja dan keluarganya semata, Keraton juga menjadi kiblat perkembangan budaya Jawa, sekaligus penjaga nyala kebudayaan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan dan Transformasi Budaya Digital di Yogyakarta**

Perkembangan digitalisasi saat ini menjadi topik perbincangan yang menarik perhatian masyarakat di seluruh penjuru dunia. Digitalisasi tidak hanya membuka pintu peluang dalam bidang bisnis saja tetapi juga menawarkan peluang besar lainnya di berbagai bidang kehidupan, seperti politik, pendidikan, bahkan bidang sosial dan budaya. Meluasnya cakupan digitalisasi ini terhadap aspek kehidupan ternyata juga memberikan tantangan baru bagi manusia agar mampu secara efisien memanfaatkan perkembangan teknologi ini secara bijak. Perubahan gaya hidup saat ini yang sangat bergantung dengan teknologi digital juga menyebabkan manusia seakan tidak dapat hidup tanpa *gadget* yang merupakan suatu perangkat mekanis pendukung digitalisasi. Apapun itu, realitanya masyarakat patut bersyukur karena dengan kemajuan pesat teknologi digital semua hal dalam berbagai aspek kehidupan menjadi lebih

mudah di akses, meskipun tentu saja masyarakat dituntut untuk dapat mengendalikan dan mengontrol segala bentuk penggunaan teknologi digital tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sejak masa lampau, kata 'teknologi' pada dasarnya sudah sangat familiar di telinga masyarakat. Teknologi juga menjadi salah satu fokus kajian yang sering dibahas dalam disiplin ilmu antropologi. Menurut Koentjaraningrat (1990) pada lingkup masyarakat, kehidupan manusia tidak dapat lepas dari tujuh unsur kebudayaan yang tentunya salah satu dari unsur tersebut adalah 'teknologi'. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan ini, teknologi merujuk pada suatu kata benda yang bersifat konkrit dan praktis karena memiliki tujuan untuk mendukung dan memudahkan beragam pekerjaan manusia. Dahulu di zaman berburu, menhir dan kapak adalah dua contoh dari apa yang dimaksud dengan teknologi. Namun seiring berkembangnya zaman kata teknologi juga melahirkan paradoks baru yang mana kata tersebut sering dipakai secara pragmatis untuk mendefinisikan perkembangan digitalisasi, fenomena ini memberi makna bahwa definisi teknologi saat ini seolah mengerucut hanya pada fitur-fitur terkini (*modern*) saja. Fitur-fitur terkini yang dimaksud dalam hal ini adalah digitalisasi dan internet yang terus berkembang pesat pada abad ke-21.

Pada pertengahan tahun 2019 lalu, dunia dikejutkan dengan bencana pandemi corona virus (Covid-19) yang kemudian secara impulsif mempengaruhi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Memasuki penghujung tahun 2022 ini artinya menandakan sudah dua tahun

lamanya pandemi Covid-19 melanda, banyak artikel-artikel ilmiah yang menganggap bahwa pandemi ini seakan menjadi tonggak perubahan digitalisasi secara instant terhadap pola kehidupan manusia. Pernyataan tersebut tentunya tidak serta merta dibenarkan oleh semua pihak, karena bisa jadi fenomena pandemi Covid-19 ini justru menunjukkan dan menjadi bukti bahwa sebenarnya digitalisasi khususnya yang ada di Indonesia sudah sejak lama berjalan secara masif dan matang. Sebagai upaya penanggulangan penyebaran virus Covid-19, maka pada tahun 2021 pemerintah menerapkan aturan 'Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat' (PPKM), instruksi ini kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan berkerja, menuntut ilmu, dan lain sebagainya secara jarak jauh (*online*) melalui jaringan internet. Melalui penerapan aturan PPKM tersebut pada akhirnya secara langsung masyarakat Indonesia menyadari bahwa saat ini seluruh aspek kehidupan menjadi sangat bergantung pada peranan teknologi informasi. Semakin tingginya kebutuhan akan kemajuan teknologi informasi ini menjadi simbol perubahan gaya komunikasi publik di Indonesia. Bahkan, terjadi eskalasi terhadap jumlah pengguna *platform* media sosial sebagai sarana pendukung aktifitas kehidupan sehari-hari. Media sosial dalam hal ini digunakan oleh masyarakat tidak hanya untuk mencari informasi aktual saja tetapi juga menjadi sarana dalam menyuarakan aspirasi publik (Bell, 2007). Proses adaptasi digitalisasi ini kemudian mengkonstruksi pola budaya dan

kebiasaan baru di segala sektor kehidupan masyarakat. Selanjutnya digitalisasi dapat dikatakan sebagai proses bersatunya (titik temu) dunia maya dengan budaya. Kemajuan digitalisasi ini juga mendorong terjadinya penetrasi teknologi terhadap media sosial yang kemudian meluas ke segala aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas. Termasuk pada bidang kebudayaan yang ikut mengalami transformasi menjadi model digital (Muskania & Zulela, 2021).

Perkembangan digitalisasi telah menyebar secara merata hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik ditingkat provinsi maupun kota. Namun akibat adanya digitalisasi dan keterbukaan informasi dari seluruh belahan dunia ternyata memberikan tantangan tersendiri untuk Indonesia yaitu kekhawatiran akan tergerusnya rasa nasionalisme dan hilangnya budaya asli Indonesia karena masuknya pengaruh budaya asing. Salah satu cara agar kebudayaan asli tetap bertahan adalah dengan memanfaatkan teknologi digitalisasi ini, seluruh *stakeholders* yang berkaitan erat dengan isu kebudayaan sudah sepatutnya ikut serta mendigitalkan budaya Indonesia.

Bicara tentang digitalisasi kebudayaan, salah satu kota yang sedang gencar dalam mendigitalkan kekayaan dan warisan budayanya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Yogyakarta dikenal sebagai kota yang menyimpan banyak warisan budaya leluhur Jawa, sehingga masyarakat Indonesia pada umumnya menjuluki kota ini sebagai "Kota Seni dan Budaya". Oleh karena itu dengan memanfaatkan digitalisasi, Yogyakarta kini semakin terbuka dalam memberi akses kepada masyarakat yang

ingin mempelajari kebudayaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan KGPAA Paku Alam X (2022) yang juga menjabat sebagai Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa digitalisasi sesuatu yg tidak bisa kita tolak, karena institusi yg menolak perubahan hanyalah 'kuburan' dan ada satu hal yg tidak bisa kita nafikan saat ini, yaitu realita bahwa cara mendapatkan informasi itu bergantung pada *life style* dan perkembangan zaman, inilah yang kemudian juga mengubah gaya dan pola pikir hak hidup seseorang. Perlu diingat, informasi merupakan hak dasar manusia. Setiap individu punya hak untuk mendapatkan informasi yang benar. Itu sebabnya setiap tanggal 28 September diperingati sebagai hari keterbukaan informasi publik di seluruh dunia.

Meskipun digitalisasi menuntut banyak pihak untuk beradaptasi atas kehadirannya namun bukan berarti digitalisasi ini hanya sebatas mengubah visual segala hal dalam bentuk digital saja. Tetapi setiap pihak memiliki tanggung jawab agar menyampaikan informasi yang benar tanpa adanya rekayasa. Terlebih Kota Yogyakarta yang sangat kental akan beragam nilai kebudayaan yang harus dilindungi, adanya keterbukaan informasi jangan sampai malah menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya, terkait hal tersebut telah disampaikan pula oleh KGPAA Paku Alam X (2022) bahwa Kadipaten Pakualaman mencoba terbuka kepada siapa pun. Tetapi juga tidak telanjang dalam hal penyebaran informasi. Terkait adaptasi terhadap perkembangan digitalisasi, KGPAA Paku Alam X lebih suka apabila semuanya berjalan *by process*, sesuai dengan konsepsi budaya nusantara "Tidak semua harus tahu.

Kalau anda sudah tahu Alhamdulillah, tetapi kalau anda belum tahu dan ingin tahu silahkan ini kami sediakan informasinya. Tetapi untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan, tentunya saya tidak akan bercerita tanpa adanya filterasi terlebih dahulu”, tegas KGPAA Paku Alam X.

Pernyataan tersebut menekankan agar semua pihak yang berperan dalam memberikan dan menyebarkan informasi untuk tetap selalu mawas diri, apalagi informasi menyangkut warisan budaya yang identik dengan nilai-nilai sakral. Dilema keterbukaan informasi inilah yang menjadi tantangan bagi semua pihak. Dilihat dari sisi penerima informasi, tingkat kedewasaan dalam berselancar di dunia maya juga sangat dibutuhkan untuk menghindarkan diri dari konsumsi informasi yang salah maupun penyampaian kritik yang tidak tepat. Kembali ke tujuan awalnya, di bidang kebudayaan digitalisasi memang menjadi wadah agar dokumentasi dan hal-hal terkait kekayaan budaya tetap eksis. Namun semua pihak juga tidak boleh luput dari segala resiko keterbukaan informasi, oleh karenanya kompetensi literasi digital sangat dibutuhkan sebagai perisai diri. Kompetensi tersebut, meliputi: bagaimana cara kita menyelami budaya di ruang digital, bagaimana metode yang tepat dalam distribusi informasi, serta bagaimana strategi yang tepat dalam berkolaborasi dan berpartisipasi di era digital.

### **Strategi Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman dalam Menjaga Nilai Budaya di Era Digital.**

Seperti yang telah kita ketahui keberhasilan dari perkembangan tradisi digital diiringi pula oleh tingkat antusiasme masyarakat penggunaannya. Menurut Hardesty (tahun), manusia cenderung memiliki 2 perilaku adaptif, bentuk perilaku pertama mengarah pada upaya-upaya manusia dalam menyesuaikan diri ketika dihadapkan oleh masalah lingkungan, perilaku ini disebut juga *Idiosyncratic*. Di dalam konteks digitalisasi, *Idiosyncratic* dapat dilihat dari bagaimana proses penerimaan masyarakat dalam menangkap peluang masifnya kemajuan teknologi. Sementara perilaku adaptif lainnya adalah bentuk *adaptasi budaya* yang bersifat *terpolakan*, di dalam konteks digitalisasi perilaku ini menunjukkan cara-cara suatu kelompok masyarakat ketika menghasilkan bentuk adaptasi yang sama, yakni menganggap adanya kemajuan teknologi sebagai bentuk integral kehidupannya. Bagi Hardesty adaptasi merupakan bagian dari proses lahirnya ruang perubahan yang bersifat teknologikal, organisasional, dan ideologikal. Berdasarkan fenomena masyarakat saat ini, inovasi yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman mengarah pada strategi adaptasi dan upaya pelestarian kebudayaan secara digital.

Merespon kehadiran digitalisasi sebagai upaya menjembatani berbagai pengetahuan dan informasi agar dapat dikonsumsi oleh publik, maka Keraton

Yogyakarta dan Pakualaman masing-masing mendirikan semacam divisi komunikasi dan informasi yang disebut *Tepas Tandha Yekti*. Secara umum tugas utama dari *tepas* ini adalah mengelola seluruh teknologi informasi dan dokumentasi yang ada di lingkungan Keraton dan Pakualaman.

Pada tahun 2014, *Tepas Tandha Yekti* yang ada di Keraton Yogyakarta resmi beroperasi dengan sebuah tanggung jawab besar yaitu mengembangkan kehadiran digitalisasi (online presence) melalui keterbukaan informasi di dunia maya. Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu (2017) selaku Penghageng *Tepas Tandha Yekti* dalam sambutannya pada acara peluncuran situs resmi Keraton Ngayogyakarta Handiningrat ([kratonjogja.id](http://kratonjogja.id)) mengatakan bahwa ide awal lahirnya website resmi ini menjadi jawaban dari aspirasi dan antusiasme masyarakat yang sangat tinggi terhadap rasa keingintahuan mereka mengenai kebudayaan Jawa yang informasinya sangat terbatas selama ini. Di sisi lain, program mendigitalkan informasi dan mempublikasikan kebudayaan yang ada di keraton kepada masyarakat umum melalui situs *online* tentu bukanlah hal yang mudah. Bahkan, sebelum menuai banyak pujian dari masyarakat yang menyambut hadirnya program digitalisasi ini, jauh sebelum itu beragam kritik dan resistensi juga terjadi. Berdasarkan keterangan GKR Hayu, datangnya kritik-kritik tersebut didominasi dari para sesepuh yang mengkhawatirkan resiko menurunnya eksklusifitas Keraton Yogyakarta apabila terlalu membuka diri kepada publik. Menanggapi kekhawatiran tersebut, GKR Hayu berusaha menjelaskan bahwa

zaman menuntut semua pihak untuk turut berkembang secara dinamis dan menurut perspektifnya 'teknologi digital' dan 'media' bukanlah musuh budaya karena apabila dikelola secara tepat akan memberikan kebermanfaatn bagi banyak pihak. Dalam hal ini, teknologi digital tidak hanya menjadi sarana dalam menyiarkan informasi terkait kebudayaan secara luas saja tetapi juga sebagai sumber ilmu bagi generasi muda maupun generasi yang akan datang untuk memperoleh informasi yang benar. Selain itu secara spesifik tujuan dari digitalisasi adalah menjaga identitas kebudayaan Keraton Yogyakarta, karena realitanya di lingkungan masyarakat terdapat *gap* pengetahuan akan kebudayaan Jawa, contoh sederhananya seperti kesulitan masyarakat dalam membedakan Batik Yogya dan Solo ataupun kesulitan membedakan Wayang Kulit Gagrag Yogya dan Solo.

Strategi yang sama juga dilakukan oleh Kadipaten Pakualaman dalam menghadapi digitalisasi. Sebagai bagian dari pecahan kerajaan Mataram Islam, maka Kadipaten Pakualaman yang hidup berdampingan dengan Keraton Yogyakarta ini juga memiliki struktur organisasinya tersendiri dan di dalam struktur tersebut juga terdapat *Tepas Tandha Yekti* sebagai bidang yang bertanggung jawab untuk mengelola informasi dan dokumentasi. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dari hasil wawancara dengan KGPAA Paku Alam X (2022) yang dimaksud dengan 'mengelola informasi dan dokumentasi' disini artinya adalah bertugas sebagai 'pengawas' informasi. Menyadari akan resiko dari jejak digital yang sangat fatal apabila keliru dalam menyampaikan informasi, maka pengawasan dalam

pelbagai aktifitas digital sangatlah krusial. Sedikit berbeda dengan Keraton Yogyakarta yang telah meluncurkan *website* resminya (*kratonjogja.id*), Kadipaten Pakualaman sampai dengan saat ini memilih untuk tidak mengambil langkah yang sama. Meskipun begitu Kadipaten Pakualaman tetap memiliki akun resmi yang dikelola oleh *Tepas Tandha Yekti Pakualaman* di beberapa *platform* media sosial yang familiar dan sering digunakan oleh masyarakat umum, seperti *Youtube* (@purapakualaman5430), *Facebook* (Kadipaten Pakualaman), *Twitter* (@PuraPakualaman), dan *Instagram* (purapakualaman). Menurut KGPAA Paku Alam X platform media sosial yang ada saat ini sudah cukup menjadi wadah dalam menyampaikan beragam kegiatan dan dokumentasi kebudayaan secara digital, sehingga pembuatan *website* resmi dirasa belum menjadi urgensi yang mendesak. Merespon fenomena keterbukaan informasi secara digital yang semakin meluas, KGPAA Paku Alam X menyambut baik perkembangan teknologi digital namun berpesan untuk tetap selektif dalam menyampaikan informasi agar pranata-pranata yang ada di Kadipaten Pakualaman tetap terjaga.

Dilihat dari langkah strategi yang diambil oleh Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sudah sangat cukup mengisyaratkan bahwa kedua institusi ini telah berhasil beradaptasi dengan perkembangan era digital. Adaptasi ini menjadi suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat memelihara harmonisasi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Sejalan dengan definisi adaptasi yang disampaikan oleh

Hardesty (tahun), keberhasilan menyesuaikan diri terhadap perubahan merupakan bentuk respon kultural atau reproduksi selektif sosial terhadap dinamika kehidupan.

### **Menyelami Logika Digitalisasi melalui Pelestarian Kesenian Wayang Kulit**

Eskalasi jumlah pengguna internet bukanlah hal yang mengejutkan, namun ada fakta lain yang lebih mengejutkan daripada itu yaitu ketika mengetahui terjadinya peningkatan jumlah institusi dan komunitas dari budaya daerah tertentu yang ikut serta memanfaatkan internet sebagai media pelestarian budaya. Mengapa hal ini dianggap mengejutkan? Pasalnya, selama ini institusi maupun komunitas dengan konsentrasi di bidang budaya dan tradisi tersebut seakan memiliki ideologi kuat yang selalu berlawanan dengan arus modernisasi. Ideologi tersebut bahkan sebelumnya terlihat seperti memusuhi teknologi digital. Oleh karenanya, apakah ternyata ihwal ini salah? Berdasarkan fenomena baru tersebut, salah dan benar bukanlah pokok bahasan dalam kajian ini. Melihat realita adanya langkah adaptasi kultural yang diambil oleh para kaum tradisional sebagai strategi pelestarian budaya di ranah digital inilah yang menjadi hal menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Lebih lanjut, penulis akan menautkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hadirnya digitalisasi terhadap upaya pelestarian budaya yang dilakukan pelbagai intitusi dan kelompok ini. Seperti yang telah diketahui, temuan ini sangatlah menarik dan unik untuk diperbincangkan. Di satu sisi secara garis

besar dapat dilihat bahwa digitalisasi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, dan di sisi lain tampak adanya adaptasi kultural yang ternyata menghasilkan negosiasi-negosiasi baru. Jika merujuk pada fakta yang terjadi, pelbagai upaya pelestarian budaya daerah yang dilakukan kelompok maupun institusi kebudayaan tertentu kini memanfaatkan teknologi digitalisasi sebagai medium formal dalam menyampaikan informasi kepada publik. Dalam ihwal ini, kehadiran digitalisasi dan internet membuat semua batas tegas yang telah terbentuk sebelumnya berubah.

Lebih lanjut, penulis mencoba menemukan titik temu antara tradisi dan modernisasi dalam fenomena pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Kesenian 'wayang' khususnya 'wayang kulit' sangat identik dengan keberadaan masyarakat Jawa. Kepopuleran kesenian wayang bagi masyarakat Jawa pun sangat berarti, bahkan telah menjadi bagian dari identitas budaya Jawa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan wayang menjadi populer, diantaranya faktor kesejarahan, faktor mistik, faktor filsafat, faktor bentuk rupa, dan lain sebagainya (Kadipaten Pakualaman, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Jajar Cermogupito atau Bayu Aji Nugraha (2022), selaku dalang muda yang tergabung di dalam tim digitalisasi wayang kulit Keraton Yogyakarta, sejak awal tahun 2019 sebagai bentuk strategi pelestarian budaya, khususnya terkait dokumentasi sejarah, Keraton Yogyakarta berhasil melakukan program digitalisasi dalam bentuk foto terhadap dua kotak koleksi wayang kulit keraton.

Hasil dari digitalisasi koleksi wayang kulit tersebut kemudian telah dipublikasikan kepada publik melalui *website* resmi Keraton Yogyakarta (*kratonjogja.id*). Peluncuran program digitalisasi wayang kulit ini tentu mendapat banyak sambutan dan apresiasi dari masyarakat, namun sangat disayangkan terkait beberapa alasan teknis seperti tingginya resolusi gambar yang menyebabkan lambatnya akses jaringan, maka saat ini koleksi digitalisasi wayang kulit tersebut harus di *take down* dari *website* dan mengalami tahap perbaikan jaringan hingga waktu yang belum dapat ditentukan.

Ide awal digitalisasi wayang kulit Keraton Yogyakarta ini datang dari inisiasi Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu (putri ke-4 Sri Sultan Hamengkubuwana X) bersama dengan suaminya Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Notonegoro yang mengalami kesulitan mendapatkan informasi terkait kebudayaan Jawa saat menuntut ilmu di Amerika Serikat. Berdasarkan latar belakang pengalaman tersebut maka tercetuslah program digitalisasi wayang kulit. Menurut keterangan Mas Jajar Cermogupito, harapannya pemanfaatan teknologi digital terhadap pelestarian seni wayang kulit ini dapat menjadi sumber referensi yang tepat bagi masyarakat. Khususnya bagi para seniman tatah sungging maupun para dalang di luar benteng keraton (bukan bagian dari abdi dalem Keraton Yogyakarta). Selama ini banyak yang mengeluhkan bahwa di jagat maya informasi mengenai wayang kulit didominasi oleh gagrag Surakarta. Alhasil, hal tersebut mempengaruhi kibat para seniman tatah sungging ketika membuat karya wayang kulitnya. Namun setelah adanya program digitalisasi dari

keraton, kini para seniman tatah sungging dan para dalang tidak lagi mengalami kesulitan akses untuk mempelajari wayang kulit asli gagrag Yogyakarta. Deskripsi lengkap mengenai spesifikasi foto, motif, warna, dan ukuran wayang kulit pun dapat dengan mudah mereka peroleh.

Sebenarnya tidak ada pakem khusus bagi para seniman tatah sungging di luar benteng keraton untuk berkreasi, mereka diberikan kebebasan memilih referensi sebagai inspirasi karyanya. Tetapi dengan adanya digitalisasi koleksi wayang kulit Keraton Yogyakarta, pengetahuan akan hal-hal seperti perbedaan wayang kulit antara gagrag Surakarta dan Yogyakarta semakin lebih mendetail. Mungkin selama ini pengetahuan masyarakat umum dalam membedakan wayang kulit gagrag Yogyakarta dan Surakarta sangat terbatas. Secara visual dan ukuran memang mudah membedakan wayang kulit gagrag Yogyakarta dan Surakarta. Wayang kulit gagrag Yogyakarta secara ukuran lebih besar dan terlihat berisi, sementara gagrag Surakarta lebih ramping. Namun melalui digitalisasi arsip foto wayang kulit yang diunggah oleh keraton, kita dapat menemukan detail yang lebih spesifik lagi, contohnya ternyata bila diamati warna dan ornament yang digunakan dalam sunggingan wayang kulit gagrag Yogyakarta dan Surakarta pun berbeda. Secara garis besar hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernisasi ternyata memang mampu berjalan selaras. Dalam hal pelestarian wayang kulit, digitalisasi menjadi wadah paling tepat untuk membantu siapapun

yang ingin mempelajari seni dan budaya tradisi agar lebih mudah untuk dipahami.

Dalam perjalanannya digitalisasi wayang kulit telah melewati banyak rintangan. Rintangan pertama ada pada proses pendokumentasian, tim digitalisasi keraton membutuhkan waktu hingga empat bulan untuk memotret koleksi wayang kulit. Foto yang diambil harus benar-benar *detail* agar secara jelas gambar yang dihasilkan mampu memuat segala informasi rinci terkait tataan (tubuh) wayang kulit serta warna dan *ornament* sunggingan. Pencahayaan dalam proses memotret juga diatur sedemikian rupa agar warna foto yang dihasilkan sesuai dengan aslinya. Resolusi tinggi pada unggahan foto juga dibutuhkan sebagai upaya mempertahankan tingkat duplikasi yang baik dari setiap wayang kulit yang memiliki karakteristik khusus. Selain rintangan secara teknis, banyak konflik dan pertentangan dari pihak internal keraton yang diterima para inisiator digitalisasi wayang kulit. Pihak-pihak yang menentang pun membawa alasan yang beragam, ada yg khawatir digitalisasi akan menurunkan derajat keraton karena terlalu terbuka pada publik dan ada juga yang mengatakan bahwa digitalisasi mendorong sebuah tindakan di luar etika keraton, sebagaimana nilai kesakralan dan penghormatan kepada benda pusaka khususnya wayang kulit perlu dijaga. Terkait hal tersebut, Mas Jajar Cermogupito juga menjelaskan bahwa kekhawatiran-kekhawatiran itu pada akhirnya bisa teratasi, lagi pula keraton tetap selektif dalam memilah informasi dan mempublikasikan koleksi wayang

kulitnya. Tidak semua koleksi dapat di digitalisasikan, usia dan kondisi dari wayang kulit juga diperhatikan agar tidak menyebabkan kerusakan terhadap koleksi wayang kulit tersebut. Bahkan ada beberapa koleksi wayang kulit yang dipublikasikan sebatas deskripsinya saja, tidak dengan gambarnya. Oleh karena itu, sudah barang tentu etika dalam memperlakukan wayang kulit sebagai benda pusaka yang dihormati pun akan selalu dijaga.

Selain wayang kulit, sebenarnya terdapat beberapa *Kagungan Dalem* (istilah ini artinya 'milik' atau 'kepunyaan Sultan') yang telah di digitalisasikan. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari *website* resmi Keraton Yogyakarta meliputi warisan budaya 'benda' dan 'tak benda'. Pada kategori 'benda' terdiri dari gamelan, kereta, serta kristal dan keramik. Sementara itu dalam kategori 'tak benda' dapat diperoleh informasi mengenai tari-tarian, komposisi musik, masakan, motif batik, pakaian, dan lain sebagainya.

Masih mengenai digitalisasi dan pengaruhnya terhadap kesenian wayang kulit. Tidak jauh berbeda dengan Keraton Yogyakarta, strategi digitalisasi ternyata juga dilakukan oleh Kadipaten Pakualaman. Satu hal mendasar yang perlu diketahui oleh masyarakat yang bertanya-tanya mengapa kesenian wayang kulit tetap lestari hingga lintas zaman, adalah karena kesenian ini sudah melekat sangat dalam di hati masyarakat Jawa. Sebagian dari masyarakat Jawa bahkan menjadikan wayang sebagai 'pedoman' hidup. Hal ini disampaikan pula oleh KGPAА Paku Alam X (2022), bahwasanya wayang dan cerita dari masing-masing karakternya memiliki filosofi kehidupan yang sangat indah.

Wayang juga erat kaitannya sebagai warisan budaya dari nenek moyang untuk digunakan sebagai pedagogi 'belajar mengajar' khas Nusantara. Pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat tidak suka 'diajari' atau 'dinasehati', namun adanya beragam karakter-karakter yang melekat pada tokoh 'wayang' dapat dijadikan media untuk "mengajarkan orang, tanpa harus merasa diajarkan". Contohnya, ketika orang tua menasehati anaknya dengan kalimat "Mbok kamu seperti *Hanoman*", Hanoman adalah tokoh wayang yang memiliki karakter pemberani, sopan santun, setia dan pandai. Secara tidak langsung dengan cukup menyebutkan salah satu tokoh wayang seperti "Hanoman", manusia yang menerima nasehat tersebut akan memahami maksudnya dan menerima pernyataan tersebut sebagai sebuah nasehat agar memiliki sifat seperti Hanoman. Segala sifat yang ada di diri manusia pada dasarnya dapat kita temukan dalam karakter dari beragam tokoh wayang, oleh karenanya kesenian 'wayang' sangat dicintai oleh masyarakat hingga saat ini.

Kembali ke digitalisasi, bagi Kadipaten Pakualaman perkembangan zaman dan kemajuan teknologi adalah hal yang tidak dapat ditolak. Kadipaten Pakualaman juga telah membuka diri dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi digitalisasi. Terkait dengan pelestarian wayang kulit, saat ini memang Kadipaten Pakualaman tidak melakukan digitalisasi terhadap koleksi wayang kulitnya dalam bentuk foto dan deskripsi secara *detail* seperti yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta. Namun, Kadipaten Pakualaman memanfaatkan platform *social media* (*Youtube, Twitter, Instagram*) dan juga *social networking*

seperti 'whatsapp' untuk membagikan informasi terkait diselenggarakannya webinar mengenai beragam wawasan budaya khususnya materi tentang 'wayang kulit'. Siapapun boleh mengikuti dan mendaftarkan diri dalam setiap kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh Kadipaten Pakualaman. Penulis pun memiliki pengalaman sendiri dalam mengikuti salah satu webinar tersebut, contohnya ketika materi yang dibahas mengenai "Wayang kulit *gagrag* Pakualaman". Adalah hal baru bagi penulis mengetahui bahwa ternyata Kadipaten Pakualaman memiliki *gagrag* yang berbeda dengan yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta. Perbedaan *gagrag* ini berdasarkan '*subagya*' atau dalam Bahasa Indonesia memiliki arti 'wilayah' tempat wayang itu berkembang. Pengelompokan *subagya* ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, meliputi pola pertunjukannya, lakon ceritanya, bentuk rupanya, dan teknik permainan. Selain itu *subagya* juga dapat dipengaruhi oleh aspek bentuk fisik wayangnya, misalnya pada gaya *Kedu* terdapat *Kedu Bagelanan*, *Kedu Kaligesingan*, *Kedu Temanggung*, *Kedu Magelangan*, dan *Kedu Wanasaban*. Hal paling sederhana dalam mengidentifikasi wayang kulit *gagrag* Pakualaman ada pada bentuk visualnya yang mana semua tokoh wayang dalam koleksi Pakualaman sangatlah 'khas' dan 'tiada duanya' karena semua wayang memiliki *ornament* dalam tatahannya seolah membawa 'senjata keris". Masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai wayang kulit *gagrag* Kadipaten Pakualaman dapat mengaksesnya langsung melalui *Youtube*

resmi Kadipaten Pakualaman (Pura Pakualaman) dengan video berjudul "Diskusi Wayang: Menguak jejak Wayang *Gagrag* Kadipaten Pakualaman".

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, sesuai dengan judul artikel ini akhirnya penulis dapat menemukan titik temu tradisi dan modernisasi dalam pelestarian wayang kulit di era digital. Digitalisasi dalam kajian ini ternyata menjadi sebuah alat penting yang digunakan oleh para institusi kebudayaan tradisi, seperti Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman untuk upaya pelestarian kebudayaan. *Platform* sosial media seperti *Youtube*, *Instagram*, dan *Twitter* adalah bagian dari teknologi digitalisasi yang menduduki posisi sebagai distributor eksistensi kesenian wayang kulit, sebab *platform* ini memberikan kesempatan bagi siapapun untuk mengaksesnya tanpa ada batasan ruang dan waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran digitalisasi selain sebagai 'the message of medium', tetapi juga sebagai distribusi terhadap eksistensi kesenian tradisional, khususnya wayang kulit. Dengan kata lain, eksistensi wayang kulit sebagai salah satu kebudayaan lokal dapat terus dijaga kelestariannya apabila terjadi adaptasi kultural (proses menyesuaikan diri) yang dilakukan para generasi penerus melalui pemanfaatan teknologi yang berkembang di zamannya.

## SIMPULAN

Tradisi dan perkembangan zaman (modernisasi) sudah semestinya berjalan beringan, salah satunya adalah

transformasi wayang kulit menuju tradisi digital. Berawal dari pemahaman akan apa yang menjadi tantangan dari lahirnya digitalisasi, dilanjutkan dengan strategi menghadapi perkembangan digitalisasi, hingga pada akhirnya menemukan titik temu antara tradisi dan perkembangan digitalisasi itu sendiri.

Praktik digitalisasi pada dasarnya menawarkan keterbukaan informasi serta mengaburkan segala bentuk batas ruang dan waktu. Seakan semua pihak dituntut menerima perubahan agar tidak ketinggalan zaman, maka intitusi-intitusi kebudayaan tradisi seperti Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman pun turut serta menyesuaikan diri dan menyelami logika digitalisasi. Melalui pemanfaatan media sosial populer seperti *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* inilah, Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai elemen institusi berhasil menjembatani lahirnya komunikasi dua arah dengan masyarakat.

Berbagai tanggapan positif dari masyarakat menjadi sebuah semangat baru bagi Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman untuk terus membuka diri dan membangun nuansa informatif agar berbagai khasanah budaya yang menjadi warisan leluhur dapat tersampaikan dengan baik. Di akhir simpulan tulisan ini, ada yang perlu ditekankan yaitu realita bahwa tradisi bukanlah musuh modernisasi di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi digitalisasi inilah hubungan antara masyarakat dengan Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman justru dapat terjalin dan terasa lebih dekat.

## REFERENSI

- Bell, D. (2007). *Cyberculture*. The Blackwell Encyclopedia of Sociology
- Cohen, A. P. (1985). *The symbolic construction of community*. London: Tavistock Publications.
- Cohen, M. (1977). *The Food Crisis in Prehistory*. New Haven: Yale University Press.
- Ellen, Roy F. (1982). *Environment, Subsistence and System: The Ecology of Small-Scale Social Formations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- G.K.R. Hayu. (2017). *Sambutan Peluncuran Situs Resmi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (kratonjogja.id)*. Yogyakarta: Bangsal Sri Mangati, Keraton Yogyakarta.
- Hardesty, Donald L. (1977). *Ecological Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.
- Hardesty, Donald L. (1986). *Rethinking Cultural Adaptation*. The Professional Geographer
- Horst, H.A., & Miller, D. (2012). *Digital Anthropology*. London: Berg
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meiliani. (2014). *Berbudaya Melalui Media Digital* dalam *Humaniora*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muskania, R., & Zulela, M. S. (2021). *Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155-165.
- Parsons, Talcott. (1971). *Sociological Theory and Modern Society*. New York: The Free Press
- Piliang, Y. A. (2010). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Matahari
- Sahlins, Marshall. (1976). *Culture and Practice Reason*. Chicago: University of Chicago Press.

- Sumalyo, Yulianto. (2021). *Sejarah, Arsitektur, dan Tata Ruang keraton Yogyakarta*. Jakarta: Omah Library.
- Sunarto & Sagio. (2004). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suryodilogo, A., Sumardiyanto, B., Raharja, B.S., Indrokusumo, D.S., Kusmayati, H., Projowinoto,....Margana, S. (2012). *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Jakarta: Trah Pakualaman Hudyana.